

## PENDIDIKAN ANTI BULLYING (TALA'AH HADIS DALAM PENDEKATAN PSIKOLOGI)

**DEDI EKO RIYADI HS**

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

[ekoriyadi.dedi@gmail.com](mailto:ekoriyadi.dedi@gmail.com)

### Abstrak

Perilaku bullying tidak patut dianggap remeh karena perilaku ini dapat menimbulkan dampak yang serius seperti terganggunya kesehatan mental, depresi, cacat tubuh bahkan sampai hilangnya nyawa seseorang karena pembunuhan maupun bunuh diri. Agama Islam sangat melarang perilaku bullying karena merupakan akhlak tercela. Larangan-larangan ini selain disampaikan dalam Al- Qur'an, juga dalam Hadis-Hadis Rasulullah SAW, dimana keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Selain itu bullying juga berdampak pada kondisipsikis siswa. Penelitian ini menganalisis secara mendalam mengenai pendidikan anti-bullying perspektif Hadis dan psikologis, terfokus pada gambaran umum perilaku bullying, dampak secara psikologis, dan hukum bullying dalam perspektif Hadis. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, peneliti melakukan penelitian berdasarkan pada isi bahasan dalam subjek penelitian dan memberikan peluang maksimal dalam upaya menganalisis beberapa literatur yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian dengan nuansa kritis dari sisi konseptual. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan desain penelitian pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Hadis Rasulullah SAW hadir memberikan solusi terhadap permasalahan bullying tersebut. Dilihat dengan kacamata psikologi, hadis-hadis Rasulullah SAW tidak merestui tindak perilaku bullying. Tidak hanya itu, hadis juga mengajarkan nilai-nilai anti bullying yang dapat ditumbuhkan dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai anti bullying perspektif hadis tersebut yakni: nilai husnuzan, nilai silaturahmi, nilai anti tajassus, dan nilai persaudaraan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Bullying, Nalar Hadis, Pendekatan Psikologi.

### A. PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat murid atau pelajar menuntut ilmu. Atau dengan kata lain sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal dengan manajemen dan administrasi yang tertata. Selain sebagai tempat menuntut ilmu dalam sekolah juga merupakan tempat mengembangkan keterampilan sekaligus membentuk akhlak mulia sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat ketika siswa dewasa nanti. Ketersediaan lingkungan sekolah yang kondusif merupakan hal utama yang perlu diperhatikan agar sekolah mampu menjalankan fungsinya. Sekolah sejatinya menjadi

tempat yang nyaman bagi semua warga sekolah baik anak didik, guru dan lain sebagainya. Namun akhir akhir ini terjadi fenomena iklim sekolah yang sama sekali tidak kondusif dan tidak mencerminkan nilai nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi, yakni terjadi kasus-kasus yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan yang berupaya untuk membentuk akhlak mulia, di antaranya adalah perilaku *bullying*.

*Bullying* adalah perilaku menyakiti, melecehkan maupun mengintimidasi orang lain secara sadar karena dianggap lebih lemah daridirinya untuk mendapatkan kepuasan bagi sang pelaku dan berakibat pada perasaan tertindas bagi korbannya<sup>1</sup>. *Bullying* dapat juga diartikan sebagai perilaku mengusik atau mengganggu orang lain secara terus menerus hingga mengakibatkan orang tersebut merasa tertekan<sup>2</sup>. Perilaku *bullying* ini dapat berupa kekerasan secara fisik, verbal dan kekerasan di luar verbal maupun fisik. *Bullying* secara fisik contohnya menendang, memukul, mendorong, menjepit. *Bullying* secara verbal contohnya menggoda, mengolok-olok dan mengancam. Sedangkan *bullying* di luar verbal maupun fisik contohnya menyebarkan rumor/fitnah, mengeluarkan seseorang dari kelompok pergaulan, dan memberi penolakan terhadap harapan orang lain.<sup>3</sup>

*Bullying* adalah tindakan memanfaatkan posisi otoritas untuk menimbulkan kerugian fisik, verbal, atau psikologis pada seseorang atau sekelompok individu untuk membuat korban merasa putus asa, trauma, dan tidak bahagia.<sup>4</sup> Perilaku *bullying* ini hampir menjadi persoalan global. Diberbagai belahan dunia, perilaku ini marak terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kita tarik persolan ini dalam wilayah indonesia. Fakta yang terjadi di indonesia, kasus *bullying* semakin meningkat seiring berjalannya waktu, terjadi di berbagai daerah, dan mulai menjadi suatu masalah sosial yang semakin serius, khususnya dalam ranah pendidikan. Menurut laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tahun 2023 terdapat 30 kasus perundungan

---

<sup>1</sup> Ahmad, E. H.. Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku Bullying Di Sekolah. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.860>. (2019). Hal. 14

<sup>2</sup> Maisah, S. (2020). *Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam*. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 147–163. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6317.2020.hal>. 149

<sup>3</sup> Ahmad, E. H.. Cognitive-Behavioral Therapy.....15

<sup>4</sup> Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.

(*Bullying*) terjadi di lingkungan sekolah. Dari total 30 kasus yang tercatat pada tahun 2023, 50% terjadi di tingkat SMP atau setara, sedangkan 30% terjadi di tingkat SD atau setara. Sisanya, masing-masing 10%, terjadi di tingkat SMA dan SMK atau setara. Data ini menunjukkan bahwa persoalan *bullying* ini sudah sampai pada tingkat darurat, maka perlu disikapi dengan serius oleh semua pihak dan tidak hanya diserahkan ke pihak sekolah karena perilaku ini hakekatnya tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, namun di luar lingkungan sekolah marak terjadi.

Perilaku *bullying* bukanlah perilaku yang patut dianggap remeh karena perilaku ini dapat menimbulkan dampak yang serius seperti terganggunya kesehatan mental, depresi, cacat tubuh bahkan sampai hilangnya nyawa seseorang karena pembunuhan maupun bunuh diri. Disamping itu mengingat kasus ini terjadi di lingkungan sekolah yang semestinya menjadi tempat mendidik moral dan menata akhlak mulia, justru marak terjadi perilaku *bullying* ini. Oleh karena itu dinamika kejadian ini perlu mendapat perhatian serius mulai dari pemerintah, pihak penyelenggara pendidikan, kepala sekolah,

guru dan masyarakat pada umumnya. Perilaku ini tidak cukup hanya diserahkan ke pihak sekolah karena ini menyangkut sikap anak didik dengan tidak menutup kemungkinan mereka tidak hanya melakukannya di sekolah namun juga mereka akan melakukan di luar sekolah.

Kasus *bullying* yang dikutip dari [regionalkompas.com](http://regionalkompas.com) sebagai contoh, siswa kelas 6 SD menjadi korban *bully* selama 2 tahun oleh teman-teman sekelas dengan cara dijambak, diludahi, disiram air bahkan disekap di dalam kelas hingga kondisi psikisnya tidak stabil, tidak mau sekolah dan takut bertemu dengan orang. Kasus lainnya dikutip dari [detiknews.com](http://detiknews.com) seorang siswa kelas 7 SMP berinisial G (13) harus menjalani operasi pembedahan tulang paha sepanjang 4 cm setelah di-*bully* oleh teman sekolahnya pada 20 November 2021. [Detiknews.com](http://Detiknews.com) juga memberitakan SMAN 1 Semarang yang membongkar praktik *bullying* dan kekerasan yang dialami siswanya sampai meninggal dunia di kolam renang Jatidiri, pelaku adalah seniornya di sekolah.

Beberapa kasus yang penulis tampilkan ini mungkin hanya sekelumit yang bisa di tangkap dan diketahui publik, dan sangat dimungkinkan kejadian kasus serupa

seperti di atas juga terjadi di sekolah sekolah lainnya yang masih belum diketahui publik pada umumnya.

Relevansinya dengan agama islam, sangat jelas bahwa Islam sangat melarang perilaku *bullying* karena merupakan akhlak tercela. Akhlak yang tidak menerminkan pri kemanusiaan, akhlak yang sangat ditentang oleh agama islam, dan semua agama pasti melarang dan menentang terkait perilaku *bullying* ini. Larangan-larangan ini selain disampaikan dalam Al-Qur'an, juga dalam Hadis-Hadis Rasulullah SAW, dimana keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam.

Lebih parahnya lagi jika kita mencermati secara seksama terkait dampak perilaku tidak baik ini adalah akan memberikan dampak pada kondisi psikis siswa. Penelitian ini menganalisis secara mendalam mengenai pendidikan anti-*bullying* perspektif Hadis dan psikologis, terfokus pada gambaran umum perilaku *bullying*, dampak secara psikologis, dan hukum *bullying* dalam perspektif Hadis.

Penelitian yang membahas objek kajian penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam karya Siti Maisah, penelitian ini meninjau tindakan *bullying* dalam perspektif pendidikan Islam dimana di dalamnya dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* di sekolah. Larangan Islam terhadap perilaku *bullying* dikaji melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini memberikan solusi untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah berdasarkan faktor-faktor penyebab tindakan *bullying*.
- b. Penelitian yang membahas tentang perilaku *bullying* lainnya adalah penelitian yang berjudul "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa karya Salmi, Rezki Hariko dan Afdal. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif jenis korelasional dengan menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya dan dianalisis memakai rumus *product moment correlational* untuk memberikan gambaran hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitiannya menunjukkan kontrol diri yang baik dapat mencegah perilaku *bullying* di sekolah karena dengan kontrol diri yang baik individu dapat memimpin dirinya menentukan sikap terhadap tindakan orang lain, mudah beradaptasi dan mampu bertindak secara objektif. Penelitian ini hanya

berfokus pada tindakan *bullying* di sekolah yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya.

- c. Penelitian lain yang mengkaji tentang perilaku *bullying* adalah *Cognitive-Behavioral Therapy* untuk Menangani Kemarahan Pelaku *Bullying* di Sekolah karya Erna Hervina Ahmad, penelitian ini menunjukkan kepeduliannya terhadap pelaku *bullying* di sekolah dengan melakukan intervensi melalui *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah pelaku *bullying* dapat menghentikan tindakan *bullying* dengan diterapkannya CBT, jika pelaku *bullying* tidak mau menghentikan tindakan negatifnya dikawatirkan akan membuat masa depannya menjadi suram bahkan terlibat dalam tindak kriminal. Penelitian ini meninjau tindakan *bullying* dalam perspektif pendidikan Islam dimana di dalamnya dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* di sekolah. Larangan Islam terhadap perilaku *bullying* dikaji melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini memberikan solusi untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah berdasarkan faktor-faktor penyebab tindakan *bullying*.
- d. Penelitian yang membahas tentang perilaku *bullying* lainnya adalah penelitian yang berjudul "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa" karya Salmi, Rezki Hariko dan Afdal. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif jenis korelasional dengan menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya dan dianalisis memakai rumus *product moment correlational* untuk memberikan gambaran hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitiannya menunjukkan kontrol diri yang baik dapat mencegah perilaku *bullying* di sekolah karena dengan kontrol diri yang baik individu dapat memimpin dirinya menentukan sikap terhadap tindakan orang lain, mudah beradaptasi dan mampu bertindak secara objektif. Penelitian ini hanya berfokus pada tindakan *bullying* di sekolah yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya.
- e. Penelitian lain yang mengkaji tentang perilaku *bullying* adalah *Cognitive-Behavioral Therapy* untuk Menangani Kemarahan Pelaku *Bullying* di Sekolah karya Erna Hervina Ahmad, penelitian ini menunjukkan kepeduliannya terhadap pelaku *bullying* di sekolah dengan melakukan intervensi melalui *Cognitive*

*Behavioral Therapy* (CBT), kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah pelaku *bullying* dapat menghentikan tindakan *bullying* dengan diterapkannya CBT, jika pelaku *bullying* tidak mau menghentikan tindakan negatifnya dikawatirkan akan membuat masa depannya menjadi suram bahkan terlibat dalam tindak kriminal.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif., yaitu jenis penelitian yang dilakukan secara terperinci tanpa menggunakan menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.<sup>5</sup> (Syahrin, 2007). Peneliti melakukan penelitian berdasarkan pada isi bahasan dalam subjek penelitian dan memberikan peluang maksimal dalam upaya menganalisis beberapa literatur yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian dengan nuansa kritis dari sisi konseptual. Fokus penelitian ini menganalisis secara mendalam mengenai pendidikan anti-*bullying* perspektif Hadis dan psikologis, terfokus pada gambaran umum perilaku *bullying*, dampak secara psikologis, dan hukum *bullying* dalam perspektif Hadis. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan desain penelitian pustaka (*library research*).

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif yaitu jenis penelitian yang dilakukan secara terperinci tanpa menggunakan menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Peneliti melakukan penelitian berdasarkan pada isi bahasan dalam subjek penelitian dan memberikan peluang maksimal dalam upaya menganalisis beberapa literatur yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian dengan nuansa kritis dari sisi konseptual. Fokus penelitian ini menganalisis secara mendalam mengenai pendidikan anti-*bullying* perspektif Hadis dan psikologis, terfokus pada gambaran umum perilaku *bullying*, dampak secara psikologis, dan hukum *bullying* dalam perspektif Hadis. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan desain penelitian pustaka (*library research*).

---

<sup>5</sup> Syahrin, S. dan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cipta Pustaka.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Perilaku *Bullying*

Terlebih dahulu sebelum jauh membahas dan mengkaji terkait gambaran perilaku *bullying*, maka alangkah tepatnya penulis mengurai dengan jelas di sini terkait pengertian *bullying*. Kata *bully* secara harfiah artinya mengganggu dan menggertak orang yang lebih lemah. Sedangkan istilah *bullying* merujuk kepada perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara terus menerus terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik, verbal maupun mental. *Bullying* secara fisik misalnya saja memukul, menganiaya, menampar, menciderai, *bullying* secara verbal misalnya saja mengolok-olok, mengejek, memaki, dan *bullying* secara mental misalnya saja mengancam, mengucilkan, memalak dan mengintimidasi.<sup>6</sup>

Faktanya ketika dianalisis secara mendalam terkait faktor seorang anak melakukan *bully* kepada anak yang lainnya adalah terdapat banyak faktor diantaranya adalah untuk mencari perhatian orang disekitar, timbul dalam dirinya keinginan kuat untuk di lihat dan diperhatikan oleh sekelilingnya. bahkan biasanya anak tersebut adalah anak yang kesepian dan ingin mencari hiburan serta perhatian dengan cara yang buruk. Mereka akan merasakan kepuasan dan merasakan bangga dalam dirinya ketika sudah melakukan yang namanya perilaku *bullying* ini. Jadi kebanyakan mereka anak-anak ini tidak akan tanang jiwanya, akan gelisan sebelum target tindakannya tercapai. Dewasa ini *bully* tidak hanya terjadi pada dunia nyata saja, melainkan juga di dunia maya, salah satunya media sosial dan sering disebut sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat dilihat ketika postingan seseorang di media sosial dijadikan bahan olok-olokan ataupun hinaan dari netizen.

Perilaku *Bullying* merupakan perbuatan yang tercela dan harus disikapi serius. Perilaku *Bullying* dapat terjadi pada siapa saja dan tidak melihat usia, termasuk pada anak usia dini. Perilaku *Bullying* ini terjadi dimana mana baik di

---

<sup>6</sup> Prasetyo, ahmad baliyo eko. *Bullying* disekolah dan dampak bagi masa depan anak. *Journal Pendidikan Islam*, 4(1). 2011. hal 19–26.

lingkungan sekolah bagi pelajar maupun di luar lingkungan sekolah, dan hampir perilaku ini tidak menjadi perhatian serius bagi guru atau bagi orang tua dikarenakan mereka masih belum tau bahwa perilaku itu merupakan tercela. Sehingga mereka seakan acuh tak acuh akan perbuatan itu dan dibiarkan begitu saja tanpa penanganan yang serius. Padahal perilaku *bullying* memberikan dampak yang sangat berbahaya bagi psikis mereka.

Perilaku *bullying* pada anak usia dini sering dianggap remeh bahkan cenderung diabaikan baik oleh guru ataupun orangtua dengan anggapan bahwa anak usia dini belum memahami secara benar mana yang baik dan buruk, sehingga hal tersebut wajar untuk dilakukan pada usia tersebut. Karena mereka menganggap itu adalah perbuatan wajar bagi anak-anak yang belum mengetahui terkait perbuatan itu bahwa itu adalah perbuatan tidak baik, sehingga mereka bersikap tidak begitu memperhatikan akan hal tersebut. Perren mengungkapkan bahwa *bullying* sudah ada sejak jenjang pendidikan TK. Pada penelitiannya ditemukan bahwa 37% dari total anak-anak TK yang diamati secara aktif dan teratur terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku, sebagai korban ataupun sebagai keduanya. Angka ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* cukup sering terjadi di TK.<sup>7</sup>

Perilaku *bullying* sangat memberikan efek tidak baik kepada anak. Efek tidak baik itu harus menjadi perhatian serius baik bagi guru di lingkungan sekolah maupun orang tua ketika anak berada di lingkungan masyarakat. Dampak *bullying* terhadap anak sangatlah berbahaya karena tidak dirasakan dalam jangka pendek saja melainkan memberikan efek jangka panjang. Guru dan orang tua hendaknya menyadari bahwa efek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* meliputi jangka panjang dan jangka pendek.

Terdapat beberapa hal yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* ini. Diantaranya adalah akibat jangka pendek seperti perasaan terisolasi, tidak aman, depresi, perasaan harga diri yang rendah atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Gejala-gejala seperti ini kadang tidak mendapat

---

<sup>7</sup> Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>. 2020. Hal. 716

perhatian penuh baik oleh orang tua atau guru di sekolah. Mereka orang tua atau guru di sekolah menganggap ini hal yang biasa dialami oleh anak, padahal ini akan menimbulkan gejala serius yang sangat berbahaya. Sedangkan dalam jangka panjang korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku. Efek jangka panjang ini pun kadang tidak mendapat perhatian penuh bagi orang tua atau guru di sekolah, sama sebabnya karena bagi mereka bisa saja tidak terdeteksi oleh korban, pelaku, guru ataupun orangtua. Karena dampaknya lebih bersifat emosi dan psikis yang prosesnya tidak terlihat, sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak muncul saat *bullying* itu terjadi.<sup>8</sup>

Diantara dampak negatif perilaku *bullying* akan kita temui dalam perilaku anak sebagaimana berikut, menjadi egois, tidak mempunyai empati, dan dijauhi teman. Dampak dari *bullying* sangat merugikan bagi orang lain dan lingkungan, maka dari itu sebagai orang tua ataupun pendidik sudah seharusnya mengusahakan agar anak terhindar dari perilaku *bully*.

Berbagai usaha hendaknya dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying* ini agar perbuatan ini tidak merejalela terjadi utamanya bagi anak didik baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Diantara yang bisa dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* adalah dengan cara pola asuh orangtua. Ayah memiliki peran penting dalam perkembangan anak bahkan peran ayah dalam pengasuhan anak sangat berbeda dengan ibu. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya di rumah akan memberikan efek besar terhadap anaknya, karena anak akan lebih banyak menjalani kehidupan di lingkungan keluarga daripada lingkungan sekolah. Sedangkan dalam lingkungan keluarga di rumah, anak akan banyak berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Maka kedua orang tua mempunyai peran utama dalam membentuk sikap anak didik.

Orang tua di rumah hendaknya juga memberikan pelatihan emosional dan moral bagi anak untuk mencegah apapun yang menjadikan anak berbuat *bully*. Diantara yang bisa dilakukan adalah melalui cerita moral yang dibacakan kepada anak-anak, mereka dapat memahami berbagai emosi tokoh dalam cerita tersebut. Orang tua senantiasa mengalokasikan waktu di rumah untuk membacakan cerita

---

<sup>8</sup> Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko. (2011). *Bullying* disekolah dan dampak bagi masa depan anak. *Journal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–26

yang bernuansa mendidik moral baik dilakukan oleh ayah atau ibu. Melalui cerita moral anak bisa mempelajari perkembangan niat dan perilaku untuk anak, banyak kegiatan sekolah yang bisa dilakukan dalam meningkatkan nilai moral yang positif terhadap anak. Melalui pengajaran moral ini bisa mempelajari tingkah laku anak dalam menolong atau membantu seseorang<sup>9</sup>

## 2. *Bullying* Dalam Perspektif Psikologi

Sugiariyanti memberikan pengertian tentang Perilaku *bullying*, menurutnya perilaku *bullying* adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat kepada orang yang lebih lemah di mana dalam hal ini perilaku meyakiti orang lain baik secara fisik, verbal maupun psikologis<sup>10</sup>. Berdasarkan hasil penelitian<sup>11</sup>. Dijelaskan bahwa perilaku *bullying* pada anak dan remaja secara umum tidak jauh berbeda, dalam arti baik di tingkat sekolah dasar ataupun pada remaja di tingkat sekolah menengah atas. Perbedaannya terdapat pada jenis *bullying*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada sampel anak perilaku *bullying* jenis fisik merupakan perilaku yang paling banyak terjadi, sedangkan pada remaja yang paling banyak terjadi adalah perilaku *bullying* jenis verbal. Poin penting dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugiariyanti adalah perilaku *bullying* baik yang terjadi pada anak kecil dan remaja atau jenis perilaku *bullying* secara fisik dan jenis *bullying* secara verbal sama-sama menimbulkan dampak negatif baik bagi pribadi seseorang atau sosial. Oleh karena itu perilaku *bullying* ini hendaknya mendapatkan perhatian serius baik bagi orang tua atau guru di lingkungan sekolah.

Hal yang terpenting dalam perilaku *bullying* adalah sebab atau faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*, berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* diantaranya:

1. Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga dalam hal ini bisa menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* pada anak. Lingkungan keluarga yang menjadi faktor terjadinya perilaku *bullying* adalah keluarga yang kurang adanya

<sup>9</sup> Ufairah, N. (2017). *Bullying Pada Anak Usia Dini*. Motoric Media of Teaching- Oriented and Children, 1(1), 59. <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/paudmotoric/issue/view/59>

<sup>10</sup> Sugiariyanti. Perilaku *Bullying* Pada Anak Dan Remaja. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 1(2), . (2009). 101–108

<sup>11</sup> Sugiariyanti. Perilaku *Bullying*.....hal. 6

perhatian, kasih sayang, hubungan yang hangat, ketidakharmonisan dalam keluarga serta terjadinya konflik antar orang tua. Dari pada kata kata anak didik akan mudah meniru tingkah laku kedua orang tuanya. Segala perbuatan dilingkungan keluarga terutama kedua orang tuanya akan mudah ditiru oleh anak dan akan membentuk sikap anak. Maka perilaku bullying juga tidak lepas dari sikap dan tingkah lakukedua orang tua anak.

2. Teman, teman adalah orang kedua yang paling dekat dengan anak setelah kedua orang tuanya. Ada banyak kejadian yang tidak terbantahkan bahwa anak baik baik dari lingkungan baik baik, dengan didikan orang tua yang baik, akan merubah sikap anak didik ketika salah pergaulan di lingkungan sekolah. Dan inipun juga mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak, pada masa remaja ada kecendrungan untuk tidak bergantung lagi dengan keluarga melainkan mencari rasa aman dan dukungan dari teman sebayanya. Ketika anak sudah mulai nyaman dengan temannya, maka disinilah akan menjadi penentu anak ini akan menjadi baik perilakunya atau berubah jelek perilakunya. Apabila anak memilih teman yang mengarahkan pada hal negatif dan yang memberikan ide baik secara aktif ataupun pasif bahwa *bullying* merupakan perbuatan hal yang wajar dan tidak berdampak pada apa-apa.
3. Pengaruh media, anak yang sudah kecanduan media apapun bentuknya, baik itu televisi, *handpone* dengan berbagai aplikasi sosial media di dalamnya seperti *facebook*, *tiktok*, *instagram*, *youtub*, *twitter* dan lain sebagainya akan memberikan dampak yang tidak baik ketika anak tidak bisa memilah apa yang layak untuk di konsumsi dari media sosial tersebut. Teknologi informasi yang ditawarkan lewat *handpone* akan memberikan informasi tidak terbatas dari belahan dunia ini. Media sosial lainnya yang tidak mendidik, akan meninggalkan jejak pada benak penontonnya. Akan berbahaya jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan ditonton oleh anak-anak pra sekolah, karena perilaku agresi yang dilakukan anak remaja sangat berhubungan dengan kebiasaannya dalam menonton tayangan televisi.<sup>12</sup> (Nasir, 2018, p. 75).

---

<sup>12</sup> Nasir, A. (2018). *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah*. KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"2(1),67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>.

Hal-hal yang dilakukan oleh konselor bagi pelaku *bullying* sebagai Solusi penanganan *bullying* diantaranya: 1. Pastikan pelaku *bully* mengerti bahwa perilaku merekalah yang tidak disukai, bukan mereka; 2. Berbicaralah dengan pelaku dan cari tahu mengapa mereka harus melakukan perbuatan seperti itu dan apa yang mengganggu mereka sehingga memicu tingkah laku tersebut; 3. Yakinkan pelaku bahwa anda bersedia membantu mereka untuk menemukan cara mengubah perilaku yang tidak dapat diterima; 4. Bantu pelaku untuk menebus kesalahan kepada korbannya. Jelaskan bagaimana cara meminta maaf karena telah membuat orang lain menderita; 5. Berikan pujian dan dukungan kepada pelaku ketika mereka berperilaku baik dan berhasil mengatur emosinya dan perasaannya; 6. Bersiap untuk mengkonfrontasi pelaku ketika mereka mulai membuat alasan atas perbuatannya seperti „itu cuma bercanda“ atau „dia yang salah“. Jelaskan bahwa lelucon tidak menyebabkan kesulitan dan ancaman.<sup>13</sup>

Gracia Ivonika seorang psikolog mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada korban memiliki dampak jangka panjang dan pendek. Jangka pendek biasanya berupa ketakutan yang dirasakan dan hal ini menjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari, anak korban *bullying* akan merasakan ketakutan apabila sewaktu-waktu ia merasakan hal yang sama. Sedangkan jangka panjang, yang dirasakan adalah perasaan cemas, takut, sedih, marah dan kecewa, perasaan ini akan berdampak pada masalah perilaku, seperti menyendiri, menarik diri, masalah pola makan, agresi, pola tidur, menolak sekolah dan sebagainya.<sup>14</sup>

Menurut Gracia Ivonika, terapi untuk anak korban *bullying* tergantung pada kondisi korbannya. Perlu digali terlebih dahulu dampak apa yang dirasakan oleh korban, karena dampaknya bisa berbeda-beda pada anak. Terapi yang bisa dilakukan untuk anak korban *bullying* diantaranya.<sup>15</sup>

Psikoterapi: Psikoterapi merupakan salah satu metode penanganan yang umum dilakukan untuk menangani masalah kejiwaan dan mental. Nantinya

<sup>13</sup> Zakiyah. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja.....330

<sup>14</sup> Lestari, T. yuniwati. (2021). Pilihan Terapi Psikis untuk Anak Korban Bullying.

KlikDokter.<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3647390/pilihan-terapi-psikis-untuk-anak-korban-bullying>

<sup>15</sup> Lestari, T. Yuniwati. *Pilihan Terapi Psikis*.....hal. 12

psikolog akan memberikan terapi individu, psikoterapi dirancang untuk membantu anak mengidentifikasi, mengekspresikan dan mengelola perasaan yang dialami. Anak akan dibantu untuk membantu membangun kembali harga dirinya, serta optimis dan percaya diri tentang masa depan.

- 1) CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*) : CBT salah satu terapi paling efektif dalam mengatasi gangguan emosi akibat bullying. Tindakan penindasan berhubungan dengan kecemasan, depresi, citra diri yang buruk, penyalahgunaan zat dan bunuh diri. CBT mengajarkan individu untuk lebih memahami pikiran dan perasaannya dalam kaitannya dengan situasi yang dihadapi. Dari sini kita memahami bahwa dengan CBT ini nantinya digunakan untuk membantu anak korban bullying mengatasi dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Melalui CBT, anak diajari untuk mengidentifikasi dan mengganti pola pikir negatif yang berkembang akibat bullying dengan cara berpikir yang lebih positif dan rasional. Anak juga dilatih untuk mengelola emosi dan respons terhadap situasi yang memicu stres. Tujuan utama dari CBT ini adalah membantu anak memahami dan mengubah pola pikir yang merugikan. Sedangkan manfaat yang diperoleh dengan cara CBT ini adalah meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi stres, dan meningkatkan kemampuan sosial.
- 2) Konseling: konseling ini merupakan langkah pertama yang bias diambil orang tua. Konseling dengan psikolog atau psikiater dapat membantu anak terbuka dengan pengalamannya mengenai tindakan *bullying* yang dialami.
- 3) Pengobatan: Bila kecemasan, depresi atau stres anak akibat *bullying* tidak cukup untuk ditangani oleh psikoterapi, mungkin akan disarankan untuk menjalani pengobatan oleh dokter. Dokter akan merekomendasikan obat anti kecemasan dalam rencana perawatan.
- 4) Terapi Berbasis Trauma: Bagi beberapa anak, bullying dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam. Terapi berbasis trauma berfokus pada membantu anak memproses pengalaman traumatis mereka dan mengatasi dampak emosional dari kejadian tersebut. Pendekatan ini bisa melibatkan teknik relaksasi, latihan pernapasan, dan eksplorasi emosi terkait trauma yang dialami. Tujuan utama dalam hal ini adalah menyembuhkan trauma dan

mengurangi gejala PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder). Sedangkan manfaatnya adalah meningkatkan pemahaman anak tentang pengalaman traumatisnya dan membantu mereka menemukan cara untuk menghadapi situasi serupa di masa depan.

- 5) Terapi Interpersonal: Terapi ini berfokus pada hubungan interpersonal anak, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan mengatasi konflik sosial. Dalam konteks bullying, terapi ini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti bagaimana merespons agresi secara asertif dan membangun hubungan yang lebih sehat dengan teman sebaya. Tujuannya adalah meningkatkan keterampilan sosial dan memperkuat hubungan interpersonal anak. Manfaatnya adalah membantu anak merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial dan mengurangi perasaan isolasi yang sering dialami oleh korban bullying.
- 6) Terapi Keluarga: Bullying dapat memengaruhi tidak hanya anak, tetapi juga dinamika keluarga. Terapi keluarga bertujuan untuk melibatkan anggota keluarga dalam proses penyembuhan dan mendukung anak korban bullying. Pendekatan ini dapat membantu orang tua memahami peran mereka dalam mendukung anak dan memberikan strategi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di rumah. Tujuannya adalah membangun dukungan keluarga yang kuat untuk anak korban bullying. Manfaatnya adalah meningkatkan komunikasi dalam keluarga, memberikan rasa aman dan dukungan emosional bagi anak.
- 7) Terapi Bermain (Play Therapy): Terapi bermain sering digunakan untuk anak-anak yang lebih kecil, yang mungkin kesulitan mengekspresikan perasaan mereka secara verbal. Melalui permainan yang terstruktur, anak dapat mengekspresikan emosi mereka, mengatasi pengalaman bullying, dan belajar cara mengelola stres serta emosi dengan cara yang sehat. Tujuan Membantu anak memproses emosi dan pengalaman melalui media bermain. Manfaat meningkatkan keterampilan komunikasi dan membantu anak mengekspresikan perasaan yang mungkin sulit disampaikan secara verbal.
- 8) Terapi Seni (Art Therapy). Sama seperti terapi bermain, terapi seni

memungkinkan anak untuk mengekspresikan emosi mereka secara kreatif. Ini sangat membantu bagi anak-anak yang mungkin merasa canggung atau kesulitan berbicara tentang pengalaman mereka secara langsung. Melalui media seni, anak dapat menemukan cara untuk menyalurkan emosi yang sulit dan menyembuhkan dari trauma bullying. Tujuannya adalah menggunakan kreativitas untuk mengeksplorasi dan mengatasi dampak emosional bullying. Manfaatnya adalah Meningkatkan kesehatan emosional dan memperkuat rasa kontrol diri. Ringkasnya, dampak *bullying* pada anak tidak boleh dianggap sepele. Peran orang tua dan pendidik sangat diperlukan dalam membantu pemulihan jiwa anak.

### 3. Pendidikan Anti *Bullying* Perspektif Hadis

Dilihat dengan pendekatan psikologi, hadis-hadis Rasulullah SAW. tidak merestui perilaku *bullying*. Hal itu ditandai dengan ajaran hadis yang melarang segala ucapan dan perilaku yang mengarah pada tindak perilaku *bullying*.

Fungsi dari agama adalah untuk menjaga perdamaian, menyebarkan kasih sayang serta menjaga tatanan sosial kemasyarakatan agar lebih baik. Agama Islam sejak awal turunnya menegaskan jati dirinya sebagai agama *rahmatan lil alamin*.<sup>16</sup> Artinya, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah untuk merahmati alam semesta, menyebarkan kasih sayang bukan hanya kepada orang-orang yang beriman saja, namun seluruh alam semesta tanpa terkecuali.

Maka dari itu tidak ditemukan ajaran di dalam Islam dalam bentuk ujaran kebencian ataupun tindak kejahatan termasuk perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* seperti menghina, membenci, memukul dan sebagainya ini berlawanan dengan perintah Allah untuk saling menyayangi. Hal ini justru dapat menghancurkan ketentraman dalam menjalin sosial kehidupan. Oleh sebab itu juga, *bullying* dalam bentuk apapun dilarang di dalam Al-Qur'an melalui surat Al-Hujarat ayat 11:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh*

---

<sup>16</sup> (Al-Anbiya': 107).

*jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah sukamencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yangburuk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.*

Demikian juga di dalam hadis-hadis di atas, Rasulullah SAW. sudah menyebutkan larangan saling membenci dan perintah menumbuhkan persaudaraan di antara hamba-hamba Allah.

Mengingat dampak negatif yang sangat besar dari perilaku *bullying*, kiranya perlu dirumuskan nilai-nilai anti *bullying* pada pendidikan. Hal ini semakin penting, mengingat pencegahan perilaku *bullying* sekaligus penanaman nilai-nilai anti *bullying* perlu dilakukan sejak dini pada generasi muda melalui bangku sekolah. Pada hemat penulis, setidaknya terdapat empat nilai-nilai pendidikan anti *bullying* perspektif hadis yang telah dipaparkan di atas:

a. Menanamkan Nilai *Husnuzan*

Berdasarkan hadis di atas, Rasulullah SAW. bersabda “*jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta*”. Respon kita terhadap hadis ini hendaknya menjadi poin penting yang harus diupayakan oleh orang tua ataupun seorang pendidik untuk menanamkan nilai *husnuzan* (berbaik sangka) sebagai pendidikan karakter kepada anak-anak sejak dini. Berdasarkan penelitian Sholahuddin Al Ayubi 2021 yang berjudul “Pendidikan Akhlak dan Husnuzan dengan Forgiveness,” terdapat hubungan positif antara perilaku siswa yang menanamkan nilai *husnudzan* dengan forgiveness (pemaafan) siswa. Berdasarkan hasil penelitiannya, dikatakan bahwa semakin tinggi perilaku *husnuzan* siswa maka akan semakin tinggi pula sikap forgiveness (pemaafan) pada diri siswa.<sup>17</sup>

*Husnuzan* adalah langkah yang tepat dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan yang dialami, karena sikap *husnuzan* termasuk kedalam sikap yang terpuji. *Husnuzan* mendorong seseorang menjadi lebih yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah SWT. dan manusia dianugerahi kemampuan untuk memilih dan berikhtiar mana yang baik atau

---

17 Ayubi, S. Al.. Pendidikan Akhlak Dan Husnudzan Dengan Forgiveness (Issue 1). 2021.hal 14

yang buruk. Karena kelak setiap perbuatan atau pilihan yang dilakukan oleh manusia akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.<sup>18</sup>

b. Menanamkan Nilai Anti *Tajassus*

Berdasarkan hadis pada uraian di atas, Rasulullah SAW. bersabda *“janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki”*. Pendidikan yang perlu ditanamkan adalah nilai anti *tajassus*, maksud dari *tajassus* adalah mencari- cari kesalahan orang lain, mencari aib orang lain atau mencari- cari kejelekan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an dalam surat Al- Hujarat ayat 12 berikut: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian daripurba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*

Anak- anak sedari dini dapat diajarkan untuk senantiasa hidup saling toleransi dengan menghargai kehidupan pribadi orang-orang di sekelilingnya, terlebih lagi karena dalam Islam dilarang untuk mencampuri hal-hal pribadi, terutama aib orang lain.

c. Menanamkan Nilai Silaturahmi

Berdasarkan hadis di atas Rasulullah SAW. bersabda *“janganlah kalian saling mendiamkan, saling membelakangi, serta saling membenci”*. Allah SWT. telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku- suku supaya saling kenal mengenal. Sudah seharusnya dalam kehidupan bermasyarakat, ditumbuhkan sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dan bukan saling mendiamkan atau saling membenci. Karena itulah Rasulullah SAW. bersabda *”Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling bermusuhan, jangansaling hasud dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal, bagi seorang muslim untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya di atas tiga hari.”* (HR. Muttafaq ,alaihi).

---

<sup>18</sup> Rahmah, M. (2021). Pendahuluan Manusia pada hakikatnya akan selalu menghadapi masalah dalam menjalani kehidupannya . Mulai dari kehidupan sehari-hari bersama keluarga , sesama teman , maupun masyarakat sekitar . Max Scheller menggambarkan manusia sebagai *das Kranke Tier* ( h. 7170).

Menanamkan nilai silaturahmi pada anak sejak dini sangat penting karena membantu mereka membangun hubungan sosial yang positif dan harmonis. Dengan silaturahmi, anak belajar untuk menghormati, menyayangi, dan menghargai orang lain, baik keluarga maupun teman. Ini juga memperkuat ikatan kekeluargaan, mengajarkan anak pentingnya menjaga komunikasi, serta meningkatkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Silaturahmi membentuk karakter anak yang terbuka, toleran, dan mampu hidup dalam lingkungan yang harmonis, yang kelak bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka di masa depan. Manfaat silaturahmi juga bisa diperhatikan dalam hadis berikut: *“Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

- d. Menanamkan Nilai Persaudaraan dan tidak merendahkan saudaranya sesama muslim.

Nilai persaudaraan dalam Islam, atau ukhuwah Islamiyah, adalah salah satu prinsip fundamental yang mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang kuat, saling menghargai, dan tidak merendahkan sesama muslim. Analisis terhadap nilai ini mencakup beberapa aspek:

#### 1. Kesetaraan dalam Pandangan Islam

- 1) Islam menekankan persamaan di antara manusia, terutama di antara sesama muslim. Semua orang dianggap setara di mata Allah, terlepas dari latar belakang, ras, atau status sosial. Al-Qur'an menyatakan, "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa" (QS. Al-Hujurat: 13).
- 2) Sikap merendahkan atau menghina orang lain bertentangan dengan prinsip ini karena menunjukkan kesombongan dan penghinaan terhadap ciptaan Allah.

#### 2. Larangan Merendahkan Sesama Muslim

- 1) Dalam Islam, merendahkan atau menghina saudara sesama muslim adalah dosa besar. Hal ini ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan, “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh menyerahkannya kepada musuh, dan tidak boleh merendahkannya” (HR. Muslim).

- 2) Merendahkan sesama muslim melanggar hak-hak persaudaraan, menimbulkan perpecahan, dan menyakiti hati orang lain, yang dapat merusak hubungan sosial dan ukhuwah Islamiyah.

### 3. Pentingnya Memupuk Persaudaraan

- 1) Persaudaraan sesama muslim bukan hanya tentang hubungan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas. Dengan memupuk persaudaraan, umat Islam diperintahkan untuk saling membantu dalam kebaikan dan menghindari sikap buruk seperti fitnah, ghibah (menggunjing), atau menghina yang bisa memecah persatuan umat.
- 2) Rasulullah SAW bersabda: “Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi adalah seperti satu tubuh; jika satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh merasakan sakit dan demam” (HR. Bukhari dan Muslim).

### 4. Implikasi Terhadap Kehidupan Sosial

- 1) Menghormati sesama muslim dan tidak merendahkan mereka menciptakan suasana masyarakat yang harmonis, damai, dan bersatu. Ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kebaikan, serta menghindari konflik atau perpecahan di antara umat.
- 2) Menghindari sikap merendahkan juga menguatkan solidaritas dan kerja sama di kalangan umat Islam, baik dalam skala komunitas kecil hingga di tingkat yang lebih luas, seperti negara atau ummah global.

### 5. Keseimbangan Antara Kritik dan Menghormati

- 1) Meskipun penting untuk menjaga persaudaraan dan tidak merendahkan sesama muslim, Islam juga mengizinkan adanya kritik yang membangun. Namun, kritik harus dilakukan dengan penuh hormat dan tujuan untuk memperbaiki, bukan untuk menghina atau menjatuhkan.
- 2) Dalam konteks ini, adab dalam berinteraksi sangat penting. Nasihat dan peringatan harus disampaikan dengan bijak, agar tetap menjaga kehormatan dan martabat orang yang dinasihati.

Nilai yang perlu ditanamkan adalah nilai perasaudaraan, yaitu nilai yang mengajarkan bahwa muslim dengan muslim lainnya adalah satu kesatuan, sehingga sudah seharusnya untuk saling menghormati, menyayangi, saling menjaga satu sama lain, bukan justru saling menghina dan mencela, bahkan merendahkan orang lain. Karena pada hakikatnya sesama muslim itu adalah saudara sehingga jangan sampai saling menyakiti. Hubungan antar sesama manusia juga disebut dengan *ukhuwwah basyariah* atau persaudaraan sesama manusia dan hubungan sesama muslim disebut dengan *ukhuwwah Islamiyah*. Persaudaraan dalam Islam tidak hanya sesama muslim saja, melainkan juga dengan seluruh umat manusia, tidak mengenal tempat dan waktu, mengingat Islam adalah rahmat bagi alam semesta. Jika nilai persaudaraan ini ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, maka tidak akan terjadi tindakan *bullying*, baik secara fisik, verbal, maupun mental.

Berdasarkan pemaparan Hadis di atas sangat jelas bahwa hukum *bullying* dilarang di dalam Islam karena hal tersebut termasuk perbuatan yang tercela dan zalim kepada manusia lainnya. Rasulullah SAW. menganjurkan kepada umat manusia untuk menumbuhkan persaudaraan di antara hamba-hamba Allah SWT. dan melarang untuk saling membenci.

Berikut adalah rekomendasi terkait Pendidikan Anti-*Bullying* dari perspektif hadis dengan pendekatan psikologi:

1. Pendidikan empati berbasis hadis. Mengajarkan hadis tentang kasih sayang dan saling menjaga sesama seperti:

*“Tidaklah sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Pendidikan ini berfokus pada pengembangan empati sejak dini untuk mencegah perilaku *bullying*.

2. Pengendalian dan akhlak mulia. Menerapkan ajaran hadis yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan tindakan, seperti:

“Seseorang muslim adalah yang orang lain selamat dari lisan dan tangannya” (HR. Bukhori Dan Muslim”

Program pengajaran ini dapat membantu siswa mengendalikan impuls negatif dan menyadari dampak tindakan mereka terhadap orang lain.

3. Intervensi restorative berbasis taubat. Menggunakan pendekatan psikologi yang mengajak pelaku bullying untuk bertaubat dan memperbaiki hubungan dengan korban sesuai ajaran islam. Focus pada rehabilitas pelaku dan pemulihan korban melalui dialog dan permohonan maaf yang tulis.
4. Konseling berbasis spritualitas. Menyediakan dukungan psikologi bagi korban *bullying* dengan memperkuat ketaahanan mental dan spiritual mereka melalui konsep sabar dan tawakkal, serta memberikan solusi praktis berdasarkan ajaran Islam untuk menghadapi *bullying*.

#### D. KESIMPULAN

Dewasa ini, ruang publik dihebohkan dengan kasus *bullying*. Bagaikan jamur di musim hujan, perilaku *bullying* muncul silih berganti menghiasi lini media massa. Semakin memprihatinkan, perilaku *bullying* tersebut juga terjadi dalam lingkungan pendidikan. Padahal, lingkungan pendidikan (seperti sekolah) semestinya menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai persaudaraan.

Hadis di atas menekankan larangan terhadap tindakan menyakiti, yang secara psikologis juga merupakan bentuk perlindungan terhadap kesehatan mental dan emosional individu. Islam sangat menghargai kehormatan, harga diri, dan kesejahteraan setiap individu. Dengan menjaga lisannya, seseorang tidak hanya menghindari menyakiti secara fisik, tetapi juga menyakiti secara verbal, yang kerap menjadi bentuk *bullying*. *Bullying* verbal, seperti ejekan, penghinaan, dan gosip, seringkali menyebabkan efek psikologis yang lebih lama daripada lukafisik.

Perilaku *bullying* tersebut tidak boleh dipandang remeh, mengingat bahaya yang ditimbulkannya tidaklah kecil, baik dalam skala mikro maupun skala makro. Mesti ada usaha untuk memutus mata rantai perilaku *bullying*, terutama dalam lingkungan sekolah. Hadis Rasulullah SAW. hadir memberikan solusi terhadap permasalahan *bullying* tersebut. Dilihat dengan kaca mata psikologi, hadis-hadis

Rasulullah SAW tidak merestui tindak perilaku *bullying*. Tidak hanya itu, hadis juga mengajarkan nilai-nilai anti *bullying* yang dapat ditumbuhkan dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai anti *bullying* perspektif hadis tersebut yakni: nilai husnuzan, nilai silaturahmi, nilai anti *tajassus*, dan nilai persaudaraan.

Melalui pendekatan hadis dan psikologi, kita dapat memahami bahwa perilaku *bullying* bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam tentang menjaga kehormatan, harga diri, dan kebahagiaan sesama. Dari perspektif psikologi, *bullying* adalah perilaku yang merusak kesehatan mental dan emosional individu. Oleh karena itu, pendekatan spiritual, moral, dan psikologis harus diintegrasikan untuk mengatasi fenomena ini, baik melalui pendidikan berbasis empati maupun melalui intervensi yang bertujuan memperbaiki hubungan sosial secara restoratif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. H. (2019). Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku Bullying Di Sekolah. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.860>.
- Al-Asqalani, I. H. (2011). *Fathul Bâri, Peneliti, Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, terj. Amiruddin, Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Ayubi, S. Al. (2021). *Pendidikan Akhlak Dan Husnudzan Dengan Forgiveness* (Issue 1).
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Lestari, T. yuniwati. (2021). *Pilihan Terapi Psikis untuk Anak Korban Bullying*. KlikDokter.<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3647390/pilihan-terapi-psikis-untuk-anak-korban-bullying>
- Maisah, S. (2020). Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al- Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 147–163. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6317>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>.
- Prasetyo, ahmad baliyo eko. (2011). Bullying disekolah dan dampak bagi masa depan anak. *Journal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–26.

- Rahmah, M. (2021). *Pendahuluan Manusia pada hakikatnya akan selalu menghadapi masalah dalam menjalani kehidupannya . Mulai dari kehidupan sehari-hari bersama keluarga , sesama teman , maupun masyarakat sekitar . Max Scheller menggambarkan manusia sebagai das Kranke Tier ( h. 7170.)*
- Sugriyanti. (2009). Perilaku Bullying Pada Anak Dan Remaja. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 1(2), 101–108.
- Syahrin, S. dan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cipta Pustaka.
- Ufairah, N. (2017). Bullying Pada Anak Usia Dini. *Motoric Media of Teaching-Oriented and Children*, 1(1), 59.  
<https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/paudmotoric/issue/view/59>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.